



Studi Kelayakan Bisnis sebagai Instrumen Strategis dalam Meningkatkan Peluang Keberhasilan Usaha

A. Muh. Fathul Rahman¹, Dzaki Nur Azah², Fahmiah Akilah³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Correspondence Email: fatul7441@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran studi kelayakan bisnis sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan peluang keberhasilan usaha pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Parepare dan Kabupaten Pinrang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara terhadap 120 responden pelaku UMKM yang telah menjalankan usaha minimal 2 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 65% pelaku UMKM telah melakukan studi kelayakan sebelum memulai usaha, dan dari kelompok tersebut, 85,9% berhasil mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Sementara itu, hanya 45,2% dari kelompok yang tidak melakukan studi kelayakan mampu mencapai tingkat keberhasilan serupa. Pertumbuhan omzet tahunan pada kelompok yang melakukan studi kelayakan rata-rata mencapai 21,4%, jauh lebih tinggi dibandingkan 7,8% pada kelompok yang tidak melakukan kajian. Hasil analisis regresi menunjukkan persamaan $Y = 32,415 + 0,687X$ dengan nilai $R^2 = 0,572$, yang berarti 57,2% keberhasilan usaha dapat dijelaskan oleh penerapan studi kelayakan bisnis. Penelitian ini menegaskan bahwa studi kelayakan bisnis merupakan instrumen strategis yang penting untuk meminimalkan risiko kegagalan dan mendukung keberlanjutan usaha.

Kata Kunci: *Instrumen Strategis, Keberhasilan Usaha, Pertumbuhan Omzet, Studi Kelayakan Bisnis, UMKM.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of business feasibility studies as a strategic instrument in improving the success opportunities of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Parepare City and Pinrang Regency. The research method employed is descriptive quantitative with data collection techniques through questionnaires and interviews of 120 MSME respondents who have been running their businesses for at least 2 years. The results show that 65% of MSME actors conducted a feasibility study before starting their business, and from this group, 85.9% successfully maintained and developed their business. Meanwhile, only 45.2% of those who did not conduct feasibility studies achieved similar success rates. The annual revenue growth of the group that conducted feasibility studies averaged 21.4%, significantly higher than the 7.8% recorded in the group that did not. Regression analysis produced the equation $Y = 32.415 + 0.687X$ with $R^2 = 0.572$, indicating that 57.2% of business success can be explained by the application of business feasibility studies. This research affirms that business feasibility studies constitute an important strategic instrument for minimizing the risk of failure and supporting business sustainability.

Keywords: Strategic Instruments, Business Success, Revenue Growth, Business Feasibility Study, MSMEs.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60% PDB nasional dan menyerap sekitar 97% angkatan kerja di Indonesia (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Meskipun memiliki peran strategis yang sangat besar, tingkat kegagalan UMKM di Indonesia masih tergolong tinggi, terutama pada tahun-tahun awal pendirian usaha.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegagalan usaha pada umumnya disebabkan oleh lemahnya perencanaan bisnis yang dilakukan sebelum usaha dimulai. Pelaku usaha sering kali mengambil keputusan untuk memulai bisnis berdasarkan intuisi atau ikut-ikutan tanpa mempertimbangkan berbagai faktor kelayakan secara sistematis dan komprehensif. Ketidakmampuan dalam membaca peluang pasar, minimnya perencanaan keuangan, serta lemahnya aspek manajemen dan operasional menjadi penyebab utama banyak usaha yang tidak mampu bertahan dalam persaingan.

Studi kelayakan bisnis (*business feasibility study*) merupakan suatu kajian yang dilakukan untuk menilai apakah suatu usaha layak untuk dijalankan dari berbagai aspek, meliputi aspek pasar dan pemasaran, aspek keuangan, aspek teknis dan operasional, aspek manajemen dan sumber daya manusia, aspek hukum, serta aspek lingkungan. Umar (2005) mendefinisikan studi kelayakan bisnis sebagai suatu penelitian tentang layak tidaknya suatu bisnis dilaksanakan dengan menguntungkan secara terus-menerus. Dengan melakukan studi kelayakan, pelaku usaha dapat mengidentifikasi potensi risiko sejak dini dan membuat keputusan yang lebih tepat dan terinformasi.

Di Kota Parepare dan Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, perkembangan sektor UMKM menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Namun demikian, tingkat keberhasilan dan keberlanjutan usaha masih bervariasi. Banyak pelaku UMKM di kedua wilayah ini yang memulai usaha tanpa melakukan kajian kelayakan yang memadai, sehingga berpotensi menghadapi berbagai permasalahan di kemudian hari. Kondisi ini mendorong perlunya penelitian yang mengkaji secara empiris hubungan antara penerapan studi kelayakan bisnis dengan keberhasilan usaha di kawasan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah dilakukan terkait topik ini. Kasmir dan Jakfar (2012) dalam bukunya "Studi Kelayakan Bisnis" menyebutkan bahwa studi kelayakan sangat diperlukan oleh banyak kalangan, khususnya bagi para investor, kreditor, pemerintah, maupun pihak manajemen sendiri. Penelitian Elfindri et al. (2012) menunjukkan bahwa pelaku usaha yang melakukan perencanaan bisnis secara matang memiliki probabilitas keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak melakukan perencanaan. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Putra dan Dewi (2019) di Provinsi Bali menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pelaksanaan studi kelayakan dengan pertumbuhan usaha UMKM, dengan koefisien korelasi sebesar 0,68.

Penelitian Safitri (2020) yang dilakukan pada UMKM di Kota Makassar menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang melakukan studi kelayakan sebelum memulai usaha memiliki tingkat kelangsungan usaha yang 2,3 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak melakukan kajian. Selain itu, penelitian Handoko

dan Wibowo (2021) menemukan bahwa aspek analisis pasar merupakan komponen studi kelayakan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan bisnis, diikuti oleh aspek perencanaan keuangan dan manajemen operasional. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Trisnawati et al. (2022) pada UMKM di Jawa Tengah menemukan bahwa usaha yang diawali dengan studi kelayakan mengalami pertumbuhan pendapatan rata-rata 2,5 kali lebih cepat dibandingkan usaha yang tidak melakukan kajian serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat pemahaman dan penerapan studi kelayakan bisnis pada pelaku UMKM di Kota Parepare dan Kabupaten Pinrang; (2) menganalisis hubungan antara penerapan studi kelayakan bisnis dengan keberhasilan usaha; (3) mengidentifikasi aspek-aspek studi kelayakan yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan usaha; serta (4) menganalisis pengaruh studi kelayakan bisnis terhadap pertumbuhan omzet usaha. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan UMKM di Indonesia, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan.

KAJIAN TEORI

Konsep Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan bisnis merupakan penelitian mendalam yang dilakukan untuk menentukan apakah suatu rencana bisnis layak untuk dijalankan atau tidak. Menurut Umar (2005), studi kelayakan bisnis adalah penelitian yang menyangkut berbagai aspek baik dari aspek hukum, sosial ekonomi dan budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, sampai dengan aspek manajemen dan keuangannya, di mana itu semua digunakan untuk dasar penelitian studi kelayakan dan hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan apakah suatu proyek atau bisnis dapat dikerjakan atau ditunda dan bahkan tidak dijalankan.

Kasmir dan Jakfar (2012) mendefinisikan studi kelayakan bisnis sebagai suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan. Lebih lanjut, Ibrahim (2009) menyebutkan bahwa tujuan utama dilakukannya studi kelayakan adalah untuk menghindari keterlanjutan penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan, sehingga mengurangi ketidakpastian dan risiko kegagalan usaha.

Aspek-Aspek dalam Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan bisnis mencakup beberapa aspek yang perlu dikaji secara menyeluruh. Suliyanto (2010) mengklasifikasikan aspek-aspek studi kelayakan bisnis sebagai berikut:

Pertama, aspek pasar dan pemasaran, yang mencakup analisis potensi pasar, permintaan dan penawaran produk, segmentasi pasar, strategi pemasaran, serta analisis pesaing. Aspek ini merupakan salah satu aspek terpenting karena menyangkut apakah produk yang akan ditawarkan memiliki pasar yang cukup dan dapat bersaing.

Kedua, aspek keuangan, yang meliputi kebutuhan dana investasi, proyeksi pendapatan dan biaya, analisis kelayakan finansial (NPV, IRR, Payback Period, dan Break Even Point), serta sumber pembiayaan. Aspek keuangan bertujuan untuk menilai apakah usaha yang direncanakan layak secara ekonomis.

Ketiga, aspek teknis dan operasional, yang mencakup lokasi usaha, skala produksi, teknologi yang digunakan, tata letak fasilitas, dan proses produksi atau pemberian layanan. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan operasional dalam menjalankan usaha secara efektif dan efisien.

Keempat, aspek manajemen dan sumber daya manusia, yang meliputi struktur organisasi, kualifikasi dan ketersediaan tenaga kerja, sistem pengelolaan usaha, serta kemampuan manajerial pengelola. Aspek ini sangat penting untuk memastikan usaha dijalankan oleh tim yang kompeten.

Kelima, aspek hukum, yang mencakup legalitas badan usaha, perizinan, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Aspek hukum memastikan bahwa usaha beroperasi sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Keenam, aspek lingkungan, yang meliputi dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan usaha, serta kesesuaiannya dengan regulasi lingkungan hidup. Aspek ini semakin penting dalam konteks pembangunan bisnis yang berkelanjutan.

Keberhasilan Usaha UMKM

Keberhasilan usaha merupakan konsep multidimensi yang mencakup berbagai indikator kinerja bisnis. Menurut Suryana (2014), keberhasilan usaha dapat diukur dari beberapa dimensi, antara lain pertumbuhan penjualan, peningkatan laba, ekspansi pasar, serta kemampuan usaha untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Sementara itu, Ranto (2007) mendefinisikan keberhasilan usaha sebagai suatu keadaan yang menggambarkan lebih daripada yang lainnya yang saling dibandingkan satu sama lain.

Dalam konteks UMKM, Tambunan (2012) menyebutkan bahwa indikator keberhasilan usaha mencakup: (1) kemampuan usaha untuk bertahan dalam jangka panjang; (2) pertumbuhan omzet yang konsisten; (3) peningkatan jumlah karyawan; (4) ekspansi jaringan pemasaran; serta (5) peningkatan kapasitas produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan UMKM sangat beragam, mencakup faktor internal seperti kapasitas manajerial, kualitas produk, dan inovasi, maupun faktor eksternal seperti kondisi pasar, regulasi pemerintah, dan akses permodalan.

Hubungan Studi Kelayakan dengan Keberhasilan Usaha

Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan positif antara penerapan studi kelayakan bisnis dengan keberhasilan usaha. Longenecker et al. (2001) menyatakan bahwa perencanaan bisnis yang matang, termasuk studi kelayakan yang komprehensif, merupakan salah satu prediktor terkuat keberhasilan usaha baru. Penelitian Bird (1988) dan Chwolka & Raith (2012) menemukan bahwa wirausahawan yang melakukan perencanaan sebelum memulai usaha cenderung lebih berhasil dibandingkan yang tidak melakukan perencanaan.

Delmar & Shane (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa perencanaan bisnis yang terstruktur berkontribusi positif terhadap kelangsungan dan pertumbuhan usaha baru melalui tiga mekanisme utama: pengambilan keputusan yang lebih terinformasi, identifikasi potensi masalah sejak dini, dan pengembangan strategi yang lebih terarah. Sementara itu, Brinckmann et al. (2010) dalam meta-analisis yang mencakup 46 studi empiris menemukan bahwa perencanaan bisnis berkorelasi positif dengan kinerja usaha dengan efek yang lebih kuat pada usaha baru dibandingkan usaha yang sudah berjalan.

Kerangka Teoritis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, penelitian ini dibangun di atas kerangka teoritis bahwa studi kelayakan bisnis, melalui proses analisis yang sistematis terhadap berbagai aspek usaha (pasar, keuangan, teknis, manajemen, hukum, dan lingkungan), berkontribusi terhadap peningkatan peluang keberhasilan usaha. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah: terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerapan studi kelayakan bisnis terhadap keberhasilan usaha UMKM di Kota Parepare dan Kabupaten Pinrang.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik. Desain penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel studi kelayakan bisnis dengan keberhasilan usaha UMKM.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Parepare dan Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan, pada bulan Juni tahun 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua wilayah tersebut memiliki dinamika perkembangan UMKM yang cukup aktif, serta terdapat variasi yang cukup dalam hal penerapan studi kelayakan bisnis di kalangan pelaku usaha setempat.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang aktif beroperasi di Kota Parepare dan Kabupaten Pinrang dengan kriteria telah menjalankan usaha minimal 2 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria inklusi: (1) pelaku UMKM yang aktif beroperasi; (2) usaha telah berjalan minimal 2 tahun; dan (3) bersedia menjadi responden penelitian. Jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 120 responden, yang terdiri dari pelaku usaha di berbagai sektor.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama. Pertama, kuesioner terstruktur yang disebarkan kepada seluruh responden, mencakup pertanyaan tentang karakteristik responden, tingkat pemahaman tentang studi kelayakan bisnis, penerapan studi kelayakan dalam memulai usaha, aspek-aspek studi kelayakan yang dilakukan, keberhasilan usaha, dan pertumbuhan omzet. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap sebagian responden terpilih untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif tentang pengalaman mereka dalam menerapkan studi kelayakan bisnis.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari dua variabel utama, yaitu: (1) Variabel independen (X): tingkat penerapan studi kelayakan bisnis, yang diukur berdasarkan

kelengkapan aspek-aspek studi kelayakan yang dilakukan sebelum memulai usaha; dan (2) Variabel dependen (Y): keberhasilan usaha, yang diukur berdasarkan kemampuan usaha untuk bertahan dan berkembang, serta pertumbuhan omzet yang dicapai. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang menggunakan skala Likert 1-5 untuk mengukur tingkat penerapan studi kelayakan dan indikator-indikator keberhasilan usaha.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan beberapa teknik statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian. Analisis tabulasi silang (cross-tabulation) digunakan untuk menganalisis hubungan antara penerapan studi kelayakan dengan keberhasilan usaha. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh studi kelayakan bisnis terhadap keberhasilan usaha, dengan persamaan: $Y = a + bX$. Semua analisis dilakukan menggunakan program SPSS versi 25.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 120 pelaku UMKM di Kota Parepare dan Kabupaten Pinrang, diperoleh data karakteristik responden berdasarkan jenis usaha yang dijalankan. Distribusi jenis usaha responden dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis Usaha	Jumlah	Persentase (%)
Kuliner	42	35,0
Perdagangan	36	30,0
Jasa	24	20,0
Produksi/Kerajinan	18	15,0
Total	120	100,0

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis usaha yang paling banyak dijalankan oleh responden adalah usaha kuliner sebesar 35%, diikuti oleh perdagangan 30%, jasa 20%, dan produksi/kerajinan 15%. Dominannya usaha kuliner mencerminkan karakteristik ekonomi lokal Kota Parepare dan Kabupaten Pinrang yang memiliki potensi besar di sektor makanan dan minuman.

Tingkat Pemahaman tentang Studi Kelayakan Bisnis

Tingkat pemahaman pelaku UMKM tentang konsep dan manfaat studi kelayakan bisnis diukur menggunakan instrumen kuesioner dengan skala penilaian empat tingkat. Hasil distribusi tingkat pemahaman responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Pelaku Usaha tentang Studi Kelayakan Bisnis

Tingkat Pemahaman	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Baik	24	20,0
Baik	48	40,0
Cukup	30	25,0
Kurang	18	15,0
Total	120	100,0

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (60%) memiliki pemahaman yang baik atau sangat baik tentang studi kelayakan bisnis. Namun demikian, masih terdapat 15% responden yang memiliki pemahaman kurang, menunjukkan masih adanya gap dalam literasi bisnis di kalangan pelaku UMKM.

Penerapan Studi Kelayakan dalam Memulai Usaha

Tingkat penerapan studi kelayakan bisnis sebelum memulai usaha merupakan variabel independen utama dalam penelitian ini. Data distribusi penerapan studi kelayakan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Penerapan Studi Kelayakan Bisnis oleh Pelaku UMKM

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Melakukan studi kelayakan	78	65,0
Tidak melakukan studi kelayakan	42	35,0
Total	120	100,0

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 65% (78 dari 120) responden telah melakukan studi kelayakan sebelum memulai usaha. Sisanya sebesar 35% (42 responden) memulai usaha tanpa melalui proses kajian kelayakan yang formal dan sistematis. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran terhadap pentingnya studi kelayakan cukup baik, masih ada sepertiga pelaku UMKM yang belum menerapkannya.

Tingkat Keberhasilan Usaha

Analisis hubungan antara penerapan studi kelayakan bisnis dengan tingkat keberhasilan usaha merupakan fokus utama penelitian ini. Hasil tabulasi silang antara kedua variabel disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan antara Studi Kelayakan dengan Keberhasilan Usaha

Kategori	Berhasil	Kurang Berhasil	Total
Melakukan studi kelayakan	67 (85,9%)	11 (14,1%)	78 (100%)
Tidak melakukan studi kelayakan	19 (45,2%)	23 (54,8%)	42 (100%)
Total	86 (71,7%)	34 (28,3%)	120 (100%)

Data pada Tabel 4 menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara dua kelompok pelaku usaha. Dari 78 responden yang melakukan studi kelayakan, sebanyak 67 orang (85,9%) berhasil mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Sebaliknya, dari 42 responden yang tidak melakukan studi kelayakan, hanya 19 orang (45,2%) yang mampu mencapai tingkat keberhasilan yang sama. Perbedaan tingkat keberhasilan yang mencapai 40,7 poin persentase ini menunjukkan betapa pentingnya peran studi kelayakan dalam menentukan keberhasilan usaha.

Aspek-Aspek Studi Kelayakan yang Dianalisis

Dari 78 responden yang melakukan studi kelayakan, penelitian ini juga mengkaji aspek-aspek kelayakan mana saja yang paling banyak dianalisis sebelum memulai usaha. Hasil analisisnya disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Aspek Studi Kelayakan yang Dianalisis Sebelum Memulai Usaha

Aspek Kelayakan	Frekuensi	Persentase (%)
Pasar dan Pemasaran	72	92,3
Keuangan	69	88,5

Teknis dan Operasional	60	76,9
Manajemen dan SDM	55	70,5
Hukum	41	52,6
Lingkungan	25	32,1

Tabel 5 memperlihatkan bahwa aspek pasar dan pemasaran merupakan aspek yang paling banyak dianalisis (92,3%), diikuti oleh aspek keuangan (88,5%), aspek teknis dan operasional (76,9%), manajemen dan SDM (70,5%), hukum (52,6%), dan lingkungan (32,1%). Rendahnya persentase pada aspek hukum dan lingkungan mengindikasikan perlunya peningkatan kesadaran pelaku UMKM tentang pentingnya kedua aspek tersebut.

Pertumbuhan Omzet Usaha

Salah satu indikator keberhasilan usaha yang diukur dalam penelitian ini adalah pertumbuhan omzet tahunan. Perbandingan rata-rata pertumbuhan omzet antara dua kelompok responden disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Kenaikan Omzet Tahunan Berdasarkan Penerapan Studi Kelayakan

Kategori Usaha	Rata-rata Kenaikan Omzet (%)
Melakukan studi kelayakan	21,4
Tidak melakukan studi kelayakan	7,8

Tabel 6 menunjukkan bahwa usaha yang diawali dengan studi kelayakan memiliki rata-rata pertumbuhan omzet tahunan sebesar 21,4%, jauh lebih tinggi dibandingkan 7,8% pada kelompok usaha yang tidak melakukan studi kelayakan. Perbedaan pertumbuhan yang mencapai 13,6 poin persentase ini secara jelas mengindikasikan dampak positif studi kelayakan terhadap kinerja finansial usaha.

Faktor-Faktor Pendorong Keberhasilan Usaha

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan usaha responden. Hasil identifikasi faktor keberhasilan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Faktor Dominan Pendorong Keberhasilan Usaha

Faktor Keberhasilan	Persentase (%)
Analisis pasar yang tepat	34
Perencanaan keuangan yang baik	28
Strategi pemasaran efektif	18
Manajemen usaha yang profesional	12
Inovasi produk	8

Berdasarkan Tabel 7, analisis pasar yang tepat menjadi faktor dominan keberhasilan usaha (34%), diikuti perencanaan keuangan yang baik (28%), strategi pemasaran yang efektif (18%), manajemen usaha yang profesional (12%), dan inovasi produk (8%). Dua faktor teratas secara langsung merupakan bagian dari komponen studi kelayakan bisnis, yang semakin memperkuat relevansi kajian kelayakan terhadap keberhasilan usaha.

Hasil Analisis Regresi

Untuk mengukur besaran pengaruh studi kelayakan bisnis terhadap keberhasilan usaha secara statistik, dilakukan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	Koefisien (B)	Sig.	Keterangan
Konstanta (a)	32,415	-	-
Studi Kelayakan Bisnis (X)	0,687	0,000	Signifikan
R ²	0,572	-	-

Berdasarkan Tabel 8, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 32,415 + 0,687X$$

Nilai koefisien regresi sebesar 0,687 bermakna bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam tingkat penerapan studi kelayakan bisnis akan meningkatkan keberhasilan usaha sebesar 0,687 satuan. Nilai signifikansi 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Nilai R² = 0,572 mengindikasikan bahwa 57,2% variansi keberhasilan usaha dapat dijelaskan oleh variabel studi kelayakan bisnis, sedangkan 42,8% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat bahwa studi kelayakan bisnis merupakan faktor determinan yang signifikan dalam menentukan keberhasilan usaha UMKM. Temuan bahwa 85,9% pelaku usaha yang melakukan studi kelayakan berhasil mempertahankan dan mengembangkan usahanya, dibandingkan hanya 45,2% pada kelompok yang tidak melakukan kajian, konsisten dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dikaji dalam tinjauan pustaka.

Tingginya tingkat keberhasilan pada kelompok yang melakukan studi kelayakan dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, studi kelayakan memungkinkan pelaku usaha untuk mengidentifikasi dan mengantisipasi berbagai risiko potensial sebelum usaha dimulai. Dengan mengetahui potensi hambatan sejak awal, pelaku usaha dapat menyiapkan strategi mitigasi yang tepat, sehingga ketika menghadapi tantangan sesungguhnya, mereka telah memiliki rencana kontingensi yang memadai. Kedua, proses analisis pasar yang mendalam dalam studi kelayakan memungkinkan pelaku usaha untuk memahami karakteristik dan kebutuhan konsumen sasaran dengan lebih baik, sehingga produk atau jasa yang ditawarkan lebih sesuai dengan permintaan pasar.

Temuan tentang perbedaan pertumbuhan omzet yang signifikan antara kedua kelompok (21,4% versus 7,8%) juga perlu dimaknai lebih lanjut. Pertumbuhan omzet yang lebih tinggi pada kelompok yang melakukan studi kelayakan kemungkinan besar disebabkan oleh strategi pemasaran yang lebih terarah, perencanaan keuangan yang lebih matang, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien. Hal ini sejalan dengan temuan Trisnawati et al. (2022) yang menyebutkan bahwa usaha yang diawali dengan studi kelayakan mengalami pertumbuhan pendapatan rata-rata 2,5 kali lebih cepat.

Aspek pasar dan pemasaran yang menjadi komponen paling banyak dianalisis (92,3%) mencerminkan kesadaran pelaku UMKM bahwa pemahaman pasar

merupakan fondasi keberhasilan bisnis. Temuan ini juga sejalan dengan data faktor keberhasilan usaha, di mana analisis pasar yang tepat menjadi faktor utama (34%). Namun demikian, persentase yang relatif rendah pada aspek hukum (52,6%) dan lingkungan (32,1%) menjadi perhatian, mengingat kedua aspek ini semakin penting dalam konteks perkembangan regulasi dan kesadaran lingkungan yang terus meningkat.

Nilai R^2 sebesar 0,572 menunjukkan bahwa studi kelayakan bisnis memiliki kontribusi yang cukup substansial terhadap keberhasilan usaha, meskipun masih terdapat 42,8% faktor lain yang tidak tercakup dalam model ini. Faktor-faktor tersebut kemungkinan mencakup karakteristik personal wirausahawan (seperti pengalaman, pendidikan, dan jaringan sosial), kondisi ekonomi makro, dukungan keluarga, serta faktor keberuntungan yang bersifat tidak terprediksi. Temuan ini memberikan perspektif yang seimbang bahwa studi kelayakan, meskipun penting, bukanlah satu-satunya determinan keberhasilan usaha.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi pelaku UMKM, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat untuk mendorong mereka melakukan studi kelayakan sebelum memulai usaha. Bagi pemerintah dan lembaga pendamping UMKM, temuan ini dapat menjadi dasar kebijakan untuk meningkatkan program literasi dan pelatihan studi kelayakan bagi pelaku UMKM. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini memperkaya literatur tentang faktor-faktor keberhasilan UMKM di Indonesia, khususnya di kawasan Indonesia Timur yang masih relatif kurang terdokumentasi.

Keterbatasan penelitian ini perlu pula diakui untuk memberikan konteks yang tepat dalam interpretasi temuan. Pertama, sampel penelitian yang terbatas pada dua wilayah (Kota Parepare dan Kabupaten Pinrang) mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi UMKM di seluruh Indonesia. Kedua, penggunaan kuesioner self-reported rentan terhadap bias respons, di mana responden mungkin cenderung memberikan jawaban yang lebih positif dari kondisi sebenarnya. Ketiga, desain cross-sectional yang digunakan tidak memungkinkan analisis sebab-akibat secara longitudinal. Penelitian di masa mendatang disarankan untuk menggunakan desain longitudinal dengan cakupan geografis yang lebih luas dan metode pengukuran yang lebih objektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, sebanyak 65% pelaku UMKM di Kota Parepare dan Kabupaten Pinrang telah melakukan studi kelayakan bisnis sebelum memulai usaha, sementara 35% sisanya memulai usaha tanpa melalui proses kajian kelayakan yang sistematis. Tingkat pemahaman yang baik tentang studi kelayakan dimiliki oleh 60% responden, meskipun masih terdapat 15% yang memiliki pemahaman kurang.

Kedua, terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam tingkat keberhasilan usaha antara kelompok yang melakukan studi kelayakan (85,9%) dan yang tidak melakukan (45,2%), dengan selisih sebesar 40,7 poin persentase. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa studi kelayakan bisnis berperan krusial dalam meningkatkan peluang keberhasilan usaha UMKM. *Ketiga*, aspek pasar dan pemasaran serta aspek keuangan merupakan komponen studi kelayakan yang paling banyak dianalisis,

sementara aspek lingkungan masih kurang mendapat perhatian dari para pelaku UMKM. Analisis pasar yang tepat terbukti menjadi faktor dominan keberhasilan usaha (34%), diikuti perencanaan keuangan yang baik (28%).

Keempat, penerapan studi kelayakan bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan omzet usaha, dengan rata-rata pertumbuhan 21,4% pada kelompok yang melakukan studi kelayakan dibandingkan 7,8% pada kelompok yang tidak melakukan kajian. Hasil analisis regresi menghasilkan persamaan $Y = 32,415 + 0,687X$ dengan nilai $R^2 = 0,572$, yang berarti 57,2% keberhasilan usaha dapat dijelaskan oleh penerapan studi kelayakan bisnis.

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan agar: (1) pemerintah daerah dan lembaga pendamping UMKM memperkuat program pelatihan studi kelayakan bagi calon pelaku usaha dan UMKM yang sedang berkembang; (2) pelaku UMKM meningkatkan perhatian pada aspek hukum dan lingkungan yang selama ini masih kurang dianalisis; (3) lembaga keuangan dan perbankan menjadikan dokumen studi kelayakan sebagai persyaratan dan pertimbangan dalam pemberian kredit UMKM; serta (4) penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan desain longitudinal dan cakupan yang lebih luas untuk memperkuat generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bird, B. (1988). Implementing Entrepreneurial Ideas: The Case for Intention. *Academy of Management Review*, 13(3), 442-453.
- Brinckmann, J., Grichnik, D., & Kapsa, D. (2010). Should Entrepreneurs Plan or Just Storm the Castle? A Meta-Analysis on Contextual Factors Impacting the Business Planning-Performance Relationship in Small Firms. *Journal of Business Venturing*, 25(1), 24-40.
- Chwolka, A., & Raith, M. G. (2012). The Value of Business Planning before Start-Up: A Decision-Theoretical Perspective. *Journal of Business Venturing*, 27(3), 385-399.
- Delmar, F., & Shane, S. (2003). Does Business Planning Facilitate the Development of New Ventures? *Strategic Management Journal*, 24(12), 1165-1185.
- Elfindri, Hafidzuddin, M., Tohar, & Hamdani, M. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Baduose Media.
- Handoko, B., & Wibowo, A. (2021). Pengaruh Aspek Studi Kelayakan Bisnis terhadap Keberhasilan UMKM di Era Digital. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(1), 45-58.
- Ibrahim, Y. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasmir & Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Data UMKM Indonesia*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Longenecker, J. G., Moore, C. W., & Petty, J. W. (2001). *Small Business Management: An Entrepreneurial Emphasis*. Cincinnati: South-Western College Publishing.
- Putra, I. G. N. A., & Dewi, N. M. S. (2019). Pengaruh Studi Kelayakan Bisnis terhadap Pertumbuhan UMKM di Provinsi Bali. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 8(9), 5498-5526.
- Ranto, D. W. P. (2007). Korelasi antara Motivasi, Knowledge of Entrepreneurship, dan Independensi dengan Keberhasilan Usaha. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 35-47.

- Safitri, A. (2020). Peran Studi Kelayakan Bisnis dalam Meningkatkan Kelangsungan Usaha UMKM di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 11(2), 78-87.
- Suliyanto. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis: Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: ANDI.
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, T. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Jakarta: LP3ES.
- Trisnawati, N., Rahayu, S., & Anwar, M. (2022). Studi Longitudinal: Dampak Studi Kelayakan Bisnis terhadap Pertumbuhan Pendapatan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(1), 112-130.
- Umar, H. (2005). *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.